

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu tentunya lahir dengan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang baik atau buruk. Pada perkembangan dan pertumbuhannya, orang tua memiliki peran dalam mengembangkan potensi anak untuk menjadi pribadi yang baik ataupun buruk. Orang tua tentunya mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Pengasuhan yang diberi meliputi aspek fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian, dan aspek psikologis seperti kasih sayang dan rasa aman.

Rumah dan orang tua menjadi sekolah dan guru pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Anak-anak tentunya belum dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan benar. Oleh karena itu, anak tentunya akan meniru kebiasaan yang dilihat dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi perhatian dan pengamatan anak. Menjadi orang tua memiliki tantangan yang besar dan memerlukan keterampilan-keterampilan agar anak dapat mengembangkan kepribadian secara optimal.

Menurut Allender (dalam Junalia dkk, 2020, hlm. 92), anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang beresiko mengalami masalah kesehatan pada masa perkembangannya, baik ditinjau dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Anak pada rentang usia ini mulai memasuki masa pematangan fungsi psikis yaitu masa pembentukan karakter dan kepribadian sehingga anak akan merespon dan mewujudkan tugas perkembangan dalam perilakunya sehari-hari (Laurensi, Wibowo, dan Febriani, 2016).

Selain itu menurut (Slavin, 2011), menyatakan bahwa proses pemikiran anak juga mengalami perubahan penting periode peralihan dari tahap pemikiran pra-operasi ke tahap operasi konkret. Memasuki tahap operasi konkret, anak-anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat, kognisi, kemampuan metakognisi dan keyakinan diri. Keyakinan tersebut merupakan upaya diri anak itu sendiri menentukan keberhasilan atau kegagalannya.

Menurut Putri, Wayan, dan Ngurah (2018, hlm. 84), berpendapat masalah akan muncul ketika anak tidak siap menghadapi kenyataan akibat dari ketidakpercayaan akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Anak-anak akan takut jika mereka menemukan sebuah permasalahan dan tidak dapat menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu. Maka daripada itu, anak usia sekolah dasar perlu mengembangkan keyakinan dirinya sendiri bahwa mereka mampu melewati dan menjalankan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Menurut Bandura (dalam Junalia dkk, 2020, hlm. 92), menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu. *Self efficacy* merupakan faktor penting dalam perkembangan anak dan salah satu atribut penting yang diperlukan untuk perkembangan psikologis (Marie, 2011). *Self efficacy* yang dimiliki oleh individu membantu individu melakukan penilaian terhadap kemampuan diri untuk melakukan tindakan dan mempertimbangkan baik atau buruk, tepat atau salah tindakan, bisa atau tidak dilakukan untuk mendapatkan hasil positif.

Dalam proses pembelajaran *self efficacy* merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan. Efikasi diri memberi ketahanan dan kekuatan bagi siswa dalam menghadapi situasi sulit di sekolah, sikap yang tidak lekas bosan, pantang menyerah, dan tidak lama-lama menyelesaikan suatu masalah dan tugas di sekolah merupakan ciri siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu dan sanggup menguasai berbagai tugas pelajaran yang diberikan, dan mampu meregulasi cara belajar mereka sendiri sehingga kesuksesan di dalam bidang akademik sangat mungkin untuk dicapai (Schunk dan Pajares dalam Florina dan Zagoto, 2019, hlm. 387).

Self efficacy diperoleh melalui dorongan orang-orang terdekat (Bandura, 2002). Orang tua merupakan keluarga atau orang terdekat dengan anak (Soetjningsih, 2012). Menurut Diah dan Marheni (2013, hlm. 173), keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan *self efficacy* yang positif pada anak. Terbentuknya *self efficacy* positif pada anak didukung dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak (Friedman, 2010).

Interaksi dan komunikasi yang baik tentunya dapat diterapkan jika ada kedekatan, keterbukaan dan hubungan yang menyenangkan antara orang tua dan anak. Namun dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa tidak selamanya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak akan menyenangkan dan menumbuhkan rasa saling percaya sehingga anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua dan dapat meningkatkan perilaku positif anak.

Menurut Junalia (2020) menjabarkan orang tua yang berkomunikasi efektif menunjukkan sikap mendukung, terbuka, empati, sikap positif dan kesetaraan kepada anak maka anak akan cenderung mempunyai *self efficacy* tinggi. Sedangkan orang tua yang berkomunikasi tidak efektif dengan menunjukkan sikap tidak terbuka, sikap negatif, dan membeda-membedakan anak maka anak cenderung mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Terkadang orang tua tanpa sadar seringkali menyalahkan dan memarahi anak. Membentak dan memarahi merupakan contoh bentuk kekerasan verbal. Berdasarkan survei yang dilakukan secara daring pada tanggal 8-14 Juni 2020 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kekerasan verbal juga sering diterima oleh anak, seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%).

Hal yang termasuk dalam kekerasan verbal tersebut adalah meningkatkan volume suara berupa teriakan, bentakan dan amukan, mengancam anak, mengkritik, mengejek, serta menimpakan setiap kesalahan pada anak (Anna dalam Sakroni, 2021, hlm. 122). Bentuk umum dari *verbal abuse* yang dilakukan yaitu memarahi, menghina, menakut-nakuti dan merendahkan anak dengan memberikan julukan negatif terhadap anak pada anak (Fitriana dalam Erniwati, 2015, hlm. 3).

Tidak banyak orang tahu kalau kekerasan yang dilakukan secara verbal atau kata kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik (Marie, 2016). Salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal adalah karena kurangnya pengetahuan orang tua itu tentang kekerasan verbal. Kekerasan verbal bisa terjadi setiap hari tanpa disadari oleh orang tua (Erniwati, dan Fitriani, 2020, hlm. 3).

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua sehingga anak dapat mengalami gangguan konsep diri, menghambat perkembangan anak yang sedang

membangun pribadi yang merasa percaya diri dan yakin terhadap dirinya (Hadijah, dkk, 2010). Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan mengeluarkan kata-kata negatif tanpa sadar membuat anak tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan atau mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti ingin meneliti serta mengetahui “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap *Self Efficacy* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah profil kekerasan verbal yang dilakukan orang tua siswa kelas V Sekolah Dasar di Bandung?
2. Bagaimanakah *self efficacy* siswa kelas V Sekolah Dasar di Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh kekerasan verbal terhadap *self efficacy* siswa kelas V Sekolah Dasar di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk:

1. Mengetahui profil kekerasan verbal yang dilakukan orang tua siswa kelas V Sekolah Dasar di Bandung.
2. Mengetahui *self efficacy* siswa kelas V Sekolah Dasar di Bandung.
3. Mengetahui pengaruh kekerasan verbal terhadap *self efficacy* siswa kelas V Sekolah Dasar di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan orang tua mengenai perkembangan dan pertumbuhan siswa secara psikologis, khususnya untuk mengetahui *self efficacy* siswa dan pengaruh kekerasan verbal terhadap *self efficacy* siswa. Sehingga orang tua dapat memberikan pengasuhan yang mampu mengembangkan potensi diri anak secara optimal.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi sekolah dalam meningkatkan *self efficacy* siswa.

b) Bagi Guru

- 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap siswa.
- 2) Untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Melakukan kolaborasi bersama orang tua agar mampu meningkatkan *self efficacy* pada siswa secara optimal.

c) Bagi Orang Tua

- 1) Melakukan komunikasi secara positif terhadap siswa.
- 2) Untuk meningkatkan *self efficacy* siswa secara optimal.

d) Bagi Peneliti

- 1) Memperoleh pengalaman baru dalam menilai tingkat kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua.
- 2) Menambahkan ilmu baru mengenai *self efficacy* siswa.
- 3) Memperoleh bekal untuk melakukan pendampingan menghadapi siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi maupun rendah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Berikut struktur organisasi dimulai dari Bab I sampai dengan Bab V.

Bab I membahas pendahuluan. Merupakan bagian awal skripsi yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II memaparkan mengenai kajian-kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari kekerasan verbal meliputi definisi kekerasan verbal, karakteristik kekerasan verbal, bentuk kekerasan verbal, dampak kekerasan verbal, serta faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal. Serta efikasi diri (*Self efficacy*) yang meliputi definisi kekerasan verbal, aspek kekerasan verbal, sumber kekerasan verbal, faktor kekerasan verbal, klasifikasi kekerasan verbal. Dan kajian teori mengenai anak usia sekolah dasar, karakteristik anak usia dasar, perkembangan anak usia sekolah dasar, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan mulai dari desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.